

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI MATERI TEORI EVOLUSI DENGAN METODE PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY LEARNING*) PADA SISWA KELAS XII IPA1 DI SMA NEGERI 6 KOTA BEKASI

Lucia Christyanti
sma6bks@gmail.com
SMA Negeri 6 Kota Bekasi

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan oleh karena rendahnya motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi dan masih belum terlaksana dengan baik penggunaan metode pembelajaran terutama pada proses pembelajaran Biologi di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 6 Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data, aktivitas guru dalam proses pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam setiap siklus juga mengalami peningkatan serta berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbukti bahwa penerapan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar Biologi dengan materi teori evolusi.

Kata Kunci: Motivasi, Prestasi Belajar, Biologi, Teori Evolusi, Metode Pembelajaran Penemuan

ABSTRACT

This Classroom Action Research was conducted because of the low learning motivation and learning achievements of students in the subjects of Biology and still has not done well the use of learning methods, especially in the learning process in the Biology class of XII IPA 1 SMAN 6 Bekasi. This research outputs indicated that Discovery Learning has a positive impact in improving students' motivation. Based on data analysis, the activity of the teacher in the learning process using Discovery Learning method in each cycle also increased as well as the positive impact on student achievement. This can be shown by the average value of students in each cycle which is constantly increasing. Thus the hypothesis of action in this study proved that the application of the discovery learning method (Discovery Learning) in teaching and learning can enhance students' motivation to learn Biology with the material theory of evolution.

Keywords: Motivation, Achievement, Biology, Evolution, Discovery Learning Method

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru adalah suatu jabatan profesi yaitu suatu jabatan atau pekerjaan. Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris professionalism yang secara leksikal berarti sifat profesional (Usman, 2000, h. 15). Salah satu kunci sukses dalam memajukan pendidikan adalah guru. Sudjana (2002, h. 1) mengemukakan bahwa guru mempunyai posisi sentral. Guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai

yang terdapat dalam kurikulum, kemudian menerjemahkan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah. Bagaimanapun baiknya kurikulum jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya, tidak akan membawa hasil yang diharapkan (Hamalik, 2002, h. 32).

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru bertugas mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Dengan demikian, guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik,

sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001, h. 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa, khususnya pelajaran Biologi. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan cara membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya, sehingga akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi, sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 6 Bekasi, salah satu penyebab menurunnya minat belajar yang dialami oleh sejumlah siswa dikarenakan siswa tidak memiliki dorongan belajar. Siswa merasa jenuh dengan metode ceramah yang diterapkan guru. "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Sedangkan Sutikno (2009, h. 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan".

Pada metode Discovery Learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaan inkuiri

dan problem solving dengan Discovery Learning ialah bahwa pada discovery learning masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Menurut Berg (1991, h. 1), pada saat belajar, siswa tidak memasuki pelajaran dengan kepala kosong yang dapat diisi dengan pengetahuan. Sebaliknya kepala siswa sudah penuh dengan pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan

Teaching is still carried on primarily according to unconfident rules of thumb and throw accumulated individual experience amounting to little more than lore. At the same time, there probably exist enough knowledge and experience storage in individual head to provide the basis of sophisticated technology where that knowledge and experience ever to be brought together, codified. Tested for efficacy and communicated to teachers both in training program and on the job (Joyce dan Weil, 1972, h. 147)

Dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, dengan cara membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep Biologi.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, namun motivasi juga dibutuhkan untuk menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh siswa dapat menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari suatu materi, sehingga siswa akan menyerap materi tersebut dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa. Untuk itu, selain menguasai materi, seorang guru juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapan siswa, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Dari hasil ulangan harian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa siswa kelas XII IPA1

yang berjumlah 40 siswa ternyata ada 23 siswa atau 57,5% yang memiliki nilai di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 78. Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 60 – 75 dan hanya 17 siswa atau 42,5% yang memiliki nilai di atas KKM berkisar antara 80 – 90. Nilai rata-rata baru mencapai 72,5.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*). Hal ini dilakukan untuk mengungkap apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar Biologi pada materi teori evolusi. Pemilihan metode pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa akan lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Mukhlis (2000, h. 5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas di mana guru secara penuh terlibat dalam penelitian, mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1997, h. 9) bahwa salah satu tujuan penilaian yaitu tujuan diagnostik, dimana guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya, dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini maka akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya dan tujuan mengukur

keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa observasi, tes, dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerja sama dengan siapa pun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu jika sedang diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

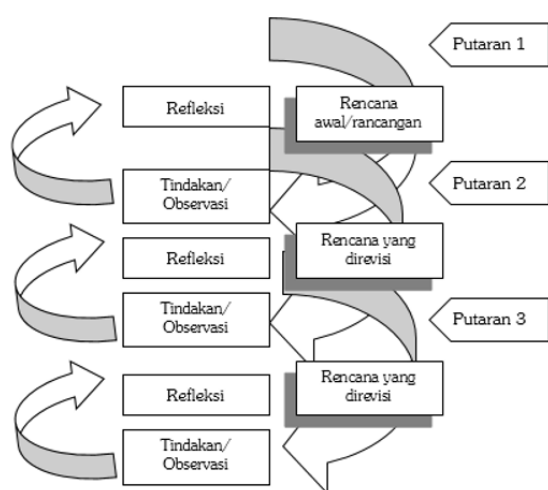
Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 6 Kota Bekasi yang beralamat di Jalan Asri Lestari Raya Perumahan Pondok Mitra Lestari Kota Bekasi. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2014. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak 3 siklus.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII IPA. 1 di SMA Negeri 6 Bekasi dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 27 siswi perempuan, pada pokok bahasan memahami teori evolusi serta implikasinya pada salingtemas.

Penetapan siswa pada kelas di atas cukup representatif untuk penelitian tindakan kelas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di antaranya memiliki kecenderungan; 1) kurang semangat dalam mengikuti pelajaran; 2) kepercayaan diri rendah; 3) ketergantungan pada teman kuat; dan 4) tidak dinamis dan kurang kreatif, serta 5) hasil ulangan rendah di bawah KKM.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. Sesuai dengan jenis penelitian yang

dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997, h. 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur PTK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (discovery) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (discovery) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (discovery) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Data tes formatif

untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (discovery).

Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, daftar nilai, daftar hadir dan alat-alat pengajaran yang mendukung lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2013 di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 6 Bekasi dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (discovery) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,50 dan ketuntasan belajar mencapai 58% atau ada 23 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai < 78 hanya ada 17 siswa atau 42% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (discovery).

Hasil observasi terhadap penilaian pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa nilai akhir diperoleh sebesar 2,7 katagori cukup baik.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Indikator	Skor maks.	Jumlah Nilai	Ket
1	Kegiatan Awal	5	25	14	
2	Kegiatan Inti	8	40	20	
3	Kegiatan Penutup	5	25	14	
	Jumlah	18	90	48	
	Rata-rata			2,7	CB

d. Refleksi

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pelaksanaan siklus I belum tercapai secara optimal dimana hasil tes kemampuan yang diberikan kepada siswa masih jauh dari yang diharapkan. Dimana siswa yang tuntas belajar baru mencapai 23 siswa atau 58% dan 17 siswa atau 42% belum tuntas. Ketuntasan klasikal baru mencapai 58% masih jauh dari yang diharapkan peneliti sebesar 85% dan nilai rata-rata baru mencapai 74,50. Begitu juga dengan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran baru mencapai nilai akhir 2,7 katagori cukup baik. hal ini menunjukkan bahwa guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum optimal.

Dengan demikian peneliti perlu melakukan tindakan pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. daftar nilai, daftar hadir dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Februari 2014 di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 6 Bekasi dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan

memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,00 dan ketuntasan belajar mencapai 95% atau ada 38 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I dan nilai rata-rata sebesar 83,00 Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning Method*).

Hasil observasi terhadap penilaian pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa nilai akhir diperoleh sebesar 4,6 katagori sangat baik.

d. Refleksi

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pelaksanaan siklus II sudah tercapai secara optimal dimana hasil tes kemampuan yang diberikan kepada siswa sudah sesuai yang diharapkan. Dimana siswa yang tuntas belajar mencapai 38 siswa atau 95% dan 2 siswa atau 5% belum tuntas. Ketuntasan klasikal sudah tercapai 95% dari yang diharapkan peneliti sebesar 85% dan nilai rata-rata mencapai 83,00. Begitu juga dengan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran baru mencapai nilai akhir 4,6 katagori sangat baik. hal ini menunjukkan bahwa guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sudah optimal. Namun demikian guru yang juga sebagai peneliti belum merasa puas terhadap hasil yang dicapai siswa dan guru juga tidak mau mematahkan semangat siswa untuk belajar dengan metode pembelajaran penemuan

(discovery). Guru memberitahukan bahwa pada pertemuan berikutnya dengan materi yang berbeda akan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang sama. Para siswa antusias mendengarnya. Guru meminta para siswa lebih siap lagi belajar dirumah, agar hasil belajar yang diperoleh siswa lebih maksimal

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Indikator	Skor maks.	Jumlah Nilai	Ket
1	Kegiatan Awal	5	25	25	
2	Kegiatan Inti	8	40	35	
3	Kegiatan Penutup	5	25	22	
	Jumlah	18	90	82	
	Rata-rata			4,6	SB

3. Pelaksanaan Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung, daftar nilai, daftar hadir dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2014 di kelas XII IPA1 SMA Negeri 6 Bekasi dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Dalam pelaksanaan siklus III guru meminta siswa untuk duduk pada kelompoknya masing-masing dan membahas materi pembelajaran tentang mutasi DNA dan dampaknya, teori evolusi netral dan beberapa pandangan baru tentang teori evolusi. Kemudian guru memberitahukan bahwa setelah mempelajari materi tersebut para siswa akan diberikan soal tes

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 87,72 dan dari 40 siswa yang telah tuntas sebanyak 38 siswa dan hanya 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 95% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*), sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Hasil observasi terhadap penilaian pelaksanaan pembelajaran diketahui bahwa nilai akhir diperoleh sebesar 5 katagori sangat baik.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Indikator	Skor Mak.	Jumlah Nilai	Ket
1	Kegiatan Awal	5	25	25	
2	Kegiatan Inti	8	40	40	
3	Kegiatan Penutup	5	25	25	
	Jumlah	18	90	90	
	Rata-rata			5	SB

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana pada siklus III. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum optimal, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Selain itu juga pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *Discovery Learning*, guru memberikan kesempatan siswa untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli biologi. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 58%, 95%, dan 95%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan

pada siklus I sebesar 74,50, siklus II sebesar 83,00, dan siklus III sebesar 87,72.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam proses pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 2,7 katagori cukup baik, siklus II sebesar 4,6 katagori sangat baik, dan siklus III sebesar 5 katagori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai perencanaan yang dibuat secara optimal. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbukti bahwa penerapan metode pembelajaran penemuan (*Discovery*) dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar Biologi pada siswa kelas XII.IPA.1 semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan materi teori evolusi.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan penemuan (*Discovery Learning*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I masing 58%, 95%, dan 95%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 74,50, siklus II sebesar 83,00, dan siklus III sebesar 87,72.
2. Penerapan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam proses pembelajaran mata pelajaran Biologi dilakukan guru dengan cara menyampaikan materi secara singkat, siswa melakukan diskusi kelompok membahas materi tentang teori evolusi, dan kemudian memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda dan uraian.

3. Penerapan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Biologi lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model penemuan (*Discovery Learning*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model penemuan (*Discovery Learning*) dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga

siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XII IPA1 SMA Negeri 6 Bekasi tahun pelajaran 2013/2014.

ACUAN PUSTAKA

- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, E. Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan remidi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, B. & Weil, M. (1972). *Models of teaching model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Mukhlis, A. (Ed). (2000). *Penelitian tindakan kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, M. (2001). *Pemotivasian siswa untuk belajar*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Sugiarti. (1997). *Laporan penelitian tindakan kelas*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sutikno, M.S. (2009). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Usman, U. (2000). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.